

## 4. ANALISA DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum dan Statistik Deskriptif

#### 4.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Emas adalah logam mulia yang sejak dahulu digunakan oleh manusia sebagai simbol kemakmuran. Para penguasa dahulu seperti raja dan ratu, kaisar dan pemimpin masyarakat lain menggunakan emas sebagai aser yang paling berharga. Mereka menjadikan emas sebagai bahan baku pembuatan mahkota raja dan barang berharga lain bahkan emas juga dijadikan sebagai alat tukar dan alat investasi. Penggunaan emas sebagai alat pembayaran dalam bentuk koin emas sudah dilakukan sejak zaman Romawi Kuno. Pada abad ke 20, emas digunakan sebagai cadangan aset negara yang juga difungsikan sebagai penjamin mata uang kertas.

Perubahan ekonomi yang menyebabkan terjadinya krisis ekonomi pada suatu negara ternyata tidak menjatuhkan harga emas. Kondisi ekonomi suatu negara dengan inflasi yang tinggi justru menyebabkan harga logam mulia ini meningkat tajam. Menurut Sefrianto, *et al.*, (2013) pada tahun 1996 sebelum terjadi krisis moneter di Indonesia harga emas sekitar Rp25.000 per gram, sedangkan pada tahun 2013 harga emas mencapai Rp50.000 per gram. Hal ini berarti dalam jangka waktu 17 tahun, harga emas naik sebesar Rp475.000 per gram.

Begitu juga dengan investasi yang dipilih masyarakat Surabaya. Berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya (2013) menyatakan bahwa pada tahun 2009 menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi pada masyarakat Surabaya dari 5,5% menjadi 7,5% di tahun 2011. Pertumbuhan ekonomi ini didukung oleh adanya peningkatan jumlah investasi di Kota Surabaya. Menurut Badan Koordinasi Pelayanan dan Penanaman Modal Kota Surabaya (2011), total investasi pada tahun 2010 sebesar 1207,32 miliar Rupiah dan pada tahun 2012 mencapai 4695,08 miliar Rupiah dengan tingkat pertumbuhan investasi emas masyarakat Surabaya pada tahun 2014 mencapai 7 ton setahun. Menurut Perum Pegadaian Surabaya (2014) jumlah permintaan akan

emas batangan semakin meningkat dengan perolehan permintaan emas batangan pertahun rata-rata sebesar 6 kg emas perbulan yang dimana menunjukkan bahwa setiap bulannya ada kenaikan permintaan sebesar 2 kg sampai 3 kg emas batangan dengan jumlah total nasabah pada tahun 2011 sudah mencapai 3.257 nasabah dan mengalami peningkatan 20% setiap tahunnya dengan transaksi pembelian emas batangan sejumlah 30 hingga 35 orang perhari selama sebulan.

Menurut Sefrianto, *et al.*, ( 2013) investasi emas mungkin hanya bisa dikalahkan oleh investasi properti, namun emas akan memiliki nilai yang lebih unggul karena sifat emas yang *liquid* (mudah diuangkan) dan tahan terhadap krisis ekonomi. Sedangkan properti akan lebih sulit dijual (*illiquid*) dan nilainya bisa jatuh akibat krisis ekonomi. Masyarakat yang ingin berinvestasi pada emas dapat membeli emas dalam bentuk batangan, perhiasan, atau koin emas. Namun investasi emas batangan dinilai lebih menguntungkan dibandingkan dengan investasi pada emas perhiasan atau koin emas. Masyarakat disarankan membeli emas batangan yang bersertifikat internasional seperti yang diproduksi UBPP Logam Mulia PT.Aneka Tambang karena telah dilengkapi sertifikat dari *London Bullion Market Association* (LBMA) sehingga mudah diperjualbelikan di seluruh dunia. Namun terbatasnya volume emas di dunia menjadi salah satu alasan mengapa emas diperebutkan banyak orang sehingga nilainya semakin meningkat. Hal ini menyebabkan prospek investasi emas di masa depan diperkirakan akan tetap cerah karena beberapa negara besar di dunia seperti Jepang, Amerika Serikat Spanyol dan Italia masih bergumul dengan persoalan utang negara yang menumpuk.

#### **4.1.2. Statistik Deskriptif**

##### **4.1.2.1.Deskriptif Profil Responden**

Responden pada penelitian ini adalah 100 orang masyarakat Surabaya yang terbagi dalam wilayah Surabaya Utara (Perak), Surabaya Barat (Ciputra), Surabaya Selatan (Wonocolo), Surabaya Timur (Kenjeran) dengan tingkat *disposable income* perbulan minimal sebesar Rp2.000.000. Berikut adalah profil masyarakat Surabaya yang menjadi responden penelitian:

Tabel 4.1  
Deskriptif Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	45	45,0
Perempuan	55	55,0
Total	100	100,0

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui dari 100 responden terdapat 45% responden laki-laki dan 55% responden perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya yang menjadi responden penelitian antara laki-laki dan perempuan jumlahnya tidak jauh berbeda.

Tabel 4.2  
Deskriptif Profil Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
< 25 tahun	22	22,0
26-35 tahun	28	28,0
35-45 tahun	30	30,0
> 45 tahun	20	20,0
Total	100	100,0

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui dari 100 responden terdapat 22% responden berusia kurang dari 25 tahun, 28% responden berusia 26-35 tahun, 30% responden berusia 35-45 tahun, dan 20% responden berusia di atas 45 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya yang menjadi responden penelitian paling banyak dari golongan usia 26-35 tahun dan 35-45 tahun

Tabel 4.3  
Deskriptif Profil Responden Berdasarkan Status

Status	Frekuensi	Persentase (%)
Menikah	56	56,0
Belum Menikah	44	44,0
Total	100	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui dari 100 responden terdapat 56% responden berstatus menikah dan 44% responden berstatus belum menikah. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya yang menjadi responden penelitian paling banyak berstatus menikah.

Tabel 4.4  
Deskriptif Profil Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	2	2,0
SMP	10	10,0
SMK/SMA	25	25,0
Perguruan Tinggi	63	63,0
Total	100	100,0

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui dari 100 responden terdapat 2% responden berpendidikan terakhir SD, 10% responden berpendidikan terakhir SMP, 25% responden berpendidikan terakhir SMK/SMA, dan 63% responden berpendidikan terakhir Perguruan Tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya yang menjadi responden penelitian paling banyak dari golongan tingkat pendidikan terakhir Perguruan Tinggi.

Tabel 4.5  
Deskriptif Profil Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Pegawai Negeri	12	12,0
Pegawai Swasta	29	29,0
Profesional : Eksekutif, Pengacara, Dokter	13	13,0
Wiraswasta	46	46,0
Total	100	100,0

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui dari 100 responden terdapat 12% responden berprofesi sebagai pegawai negeri, 29% responden berprofesi sebagai pegawai swasta, 13% responden berprofesi sebagai tenaga profesional (eksekutif,

pengacara, dokter), dan 46% responden berprofesi sebagai wiraswasta. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya yang menjadi responden penelitian paling banyak dari golongan profesi wiraswasta.

Tabel 4.6  
Deskriptif Profil Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase (%)
< 1 tahun	9	9,0
1-5 tahun	29	29,0
5-10 tahun	18	18,0
> 10 tahun	44	44,0
Total	100	100,0

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui dari 100 responden terdapat 9% responden yang memiliki lama bekerja kurang dari 1 tahun, 29% responden memiliki lama bekerja 1-5 tahun, 18% responden memiliki lama bekerja 5-10 tahun, dan 44% responden memiliki lama bekerja lebih dari 10 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya yang menjadi responden penelitian paling banyak memiliki lama bekerja lebih dari 10 tahun.

Tabel 4.7  
Deskriptif Profil Responden Berdasarkan Pendapatan Sebulan

Pendapatan Sebulan	Frekuensi	Persentase (%)
Rp 10.000.000 s/d Rp 15.000.000	48	48,0
Rp 15.000.000 s/d Rp 20.000.000	24	24,0
Rp 20.000.000 s/d Rp 25.000.000	11	11,0
> Rp 25.000.000	17	17,0
Total	100	100,0

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui dari 100 responden terdapat 48% responden yang memiliki pendapatan sebulan Rp 10.000.000 s/d Rp 15.000.000, 24% responden memiliki pendapatan sebulan Rp 15.000.000 s/d Rp 20.000.000, 11% responden memiliki pendapatan sebulan Rp 20.000.000 s/d Rp 25.000.000, dan 17% responden memiliki pendapatan sebulan lebih dari Rp 25.000.000. Hasil

ini menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya yang menjadi responden penelitian paling banyak memiliki pendapatan sebulan Rp 10.000.000 s/d Rp 15.000.000.

Tabel 4.8  
Deskriptif Profil Responden Berdasarkan Sisa Pendapatan Bersih  
(*Disposable Income*) Sebulan

Sisa Pendapatan Bersih ( <i>Disposable Income</i> ) Sebulan	Frekuensi	Persentase (%)
Rp 2.000.000 s/d Rp 4.000.000	70	70,0
Rp 4.000.000 s/d Rp 8.000.000	22	22,0
Rp 8.000.000 s/d Rp 16.000.000	6	6,0
> Rp 16.000.000	2	2,0
Total	100	100,0

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui dari 100 responden terdapat 70% responden yang memiliki sisa pendapatan bersih sebulan Rp 2.000.000 s/d Rp 4.000.000, 22% responden memiliki sisa pendapatan bersih sebulan Rp 4.000.000 s/d Rp 8.000.000, 6% responden memiliki sisa pendapatan bersih sebulan Rp8.000.000 s/d Rp16.000.000, dan 2% responden memiliki sisa pendapatan bersih sebulan lebih dari Rp 16.000.000. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya yang menjadi responden penelitian paling banyak memiliki sisa pendapatan sebulan Rp 2.000.000 s/d Rp 4.000.000.

Tabel 4.9  
Deskriptif Profil Responden Berdasarkan Mulai Melakukan Investasi Emas  
Pada Tingkat Pendapatan

Mulai Melakukan Investasi Emas Pada Tingkat Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
Rp 10.000.000 s/d Rp 15.000.000	61	61,0
Rp 15.000.000 s/d Rp 20.000.000	23	23,0
Rp 20.000.000 s/d Rp 25.000.000	9	9,0
> Rp 25.000.000	7	7,0
Total	100	100,0

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui dari 100 responden terdapat 61% responden yang mulai melakukan investasi emas pada tingkat pendapatan Rp 10.000.000 s/d Rp 15.000.000, 23% responden mulai melakukan investasi emas pada tingkat pendapatan Rp 15.000.000 s/d Rp 20.000.000, 9% responden mulai melakukan investasi emas pada tingkat pendapatan Rp 20.000.000 s/d Rp 25.000.000, dan 7% responden mulai melakukan investasi emas pada tingkat pendapatan lebih dari Rp 25.000.000. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya yang menjadi responden penelitian paling banyak mulai melakukan investasi emas pada tingkat pendapatan Rp 10.000.000 s/d Rp 15.000.000.

Tabel 4.10

Deskriptif Profil Responden Berdasarkan Rutin Menyisihkan Sebagian Dari Pendapatan Untuk Berinvestasi Pada Emas

Rutin Menyisihkan Sebagian Dari Pendapatan Untuk Berinvestasi Pada Emas	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	54	54,0
Tidak	46	46,0
Total	100	100,0

Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui dari 100 responden terdapat 54% responden yang rutin menyisihkan sebagian dari pendapatan untuk berinvestasi pada emas, sedangkan 46% responden tidak rutin menyisihkan sebagian dari pendapatan untuk berinvestasi pada emas. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya yang menjadi responden penelitian lebih banyak yang rutin menyisihkan sebagian dari pendapatan untuk berinvestasi pada emas.

Tabel 4.11  
Deskriptif Profil Responden Berdasarkan Jenis Investasi yang Dimiliki  
Saat Ini

Jenis Investasi yang Dimiliki Saat Ini	Frekuensi	Persentase (%)
Saham	5	5,0
Properti	18	18,0
Reksadana	9	9,0
Emas	56	56,0
Deposito	12	12,0
Total	100	100,0

Berdasarkan Tabel 4.11 diketahui dari 100 responden terdapat 5% responden yang saat ini memiliki investasi saham, 18% responden saat ini memiliki investasi properti, 9% responden saat ini memiliki investasi reksadana, 56% responden saat ini memiliki investasi emas, dan 12% responden saat ini memiliki investasi deposito. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya yang menjadi responden penelitian paling banyak saat ini memiliki investasi emas.

#### 4.1.2.2. Analisa Deskriptif Jawaban Responden

Di bawah ini akan dijelaskan deskriptif jawaban responden pada masing-masing variabel penelitian. Deskriptif jawaban responden dilakukan dengan menghitung *mean* (rata-rata). Dimana *mean* dari setiap variabel menunjukkan nilai rata-rata dari 100 responden dari masyarakat Surabaya yang menjawab pernyataan dari tiap variabel penelitian. Nilai *mean* yang berarti setuju berkisar antara 3.01 - 5 yang berarti bahwa masyarakat Surabaya setuju variabel penelitian yang digunakan merupakan bahan pertimbangan utama dalam berinvestasi pada emas. Dasar penggunaan nilai *mean* dalam penelitian ini bertolak belakang dari hasil penelitian jurnal terdahulu milik Napompech dimana faktor yang diambil dalam penelitian ini merupakan faktor yang memiliki nilai *mean* terbesar dari penelitian di Bangkok. Selanjutnya *mean* jawaban responden dikategorikan berdasarkan kategori di bab 3.

### a. Faktor Likuiditas ( $X_1$ )

Berikut adalah jawaban responden pada variabel faktor likuiditas:

Tabel 4.12

Deskriptif Jawaban Responden Pada Variabel Faktor Likuiditas

Item	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban					Mean
		1	2	3	4	5	
X <sub>1.1</sub>	Saya tertarik berinvestasi pada emas batangan karena mudah untuk di jual	0	1	18	49	32	4,12
X <sub>1.2</sub>	Saya selalu menjadikan harga beli emas sebagai acuan saat akan menjualnya kembali	0	3	16	58	23	4,01
X <sub>1.3</sub>	Menurut saya, menjual emas lebih mudah daripada menjual property	0	3	12	52	33	4,15
Faktor Likuiditas ( $X_1$ )							4,09

Berdasarkan Tabel 4.12 diketahui bahwa secara umum faktor likuiditas menjadi pertimbangan utama masyarakat Surabaya untuk berinvestasi pada emas. Hal ini dilihat dari nilai *mean* jawaban responden pada keseluruhan variabel faktor likuiditas sebesar 4,09. Nilai *mean* ini termasuk dalam kategori setuju (3,01-5,00). Hal ini menunjukkan bahwa responden tertarik berinvestasi pada emas batangan karena mudah untuk dijual karena menurut responden menjual emas lebih mudah daripada menjual properti dan untuk mendapatkan keuntungan, responden selalu menjadikan harga beli emas sebagai acuan saat akan menjualnya kembali

Hasil ini menunjukkan kesesuaian dengan teori yang ada. Menurut Dewi Arumdati (2011) emas adalah investasi aset riil yang dapat segera dicairkan dengan mudah dan nilainya mengikuti harga pasaran internasional yang terus menguat. Sedangkan menurut penelitian terdahulu milik Napompech, K., Tanpipat, A., & Ueatrakunkamol, N. (2010) di dalam faktor manfaat terdapat banyak variabel pendukung keputusan investasi emas namun variabel likuiditas emas merupakan faktor utama yang menjadi pertimbangan masyarakat di Bangkok untuk berinvestasi pada emas.

## b. Faktor Inflasi ( $X_2$ )

Berikut adalah jawaban responden pada variabel faktor inflasi:

Tabel 4.13

Deskriptif Jawaban Responden Pada Variabel Faktor Inflasi

Item	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban					Mean
		1	2	3	4	5	
X <sub>2.1</sub>	Menurut saya di saat terjadi kenaikan inflasi, investasi emas menguntungkan	0	2	24	51	23	3,95
X <sub>2.2</sub>	Saya akan menjual emas saat terjadi kenaikan harga komoditas utama	4	18	24	49	5	3,33
X <sub>2.3</sub>	Saya tertarik membeli emas karena emas mampu memberikan <i>return</i> lebih tinggi dari inflasi	0	4	28	61	7	3,71
Faktor Inflasi ( $X_2$ )							3,66

Berdasarkan Tabel 4.13 diketahui bahwa secara umum faktor inflasi menjadi pertimbangan utama masyarakat Surabaya untuk berinvestasi pada emas. Nilai *mean* jawaban responden pada item-item pertanyaan variabel faktor inflasi sebesar sebesar 3,66 termasuk dalam kategori setuju (3,01-5,00). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di saat terjadi kenaikan inflasi, investasi emas menguntungkan. Responden akan menjual emas saat terjadi kenaikan harga komoditas utama. Emas dirasa mampu memberikan *return* lebih tinggi dari inflasi. Bisa dikatakan, faktor inflasi yang mendorong masyarakat Surabaya responden penelitian untuk berinvestasi emas batangan tergolong tinggi.

Hasil ini sesuai dengan teori yang ada. Menurut Sefrianto, *et al.*, (2013) menyatakan bahwa nilai emas lebih tahan terhadap inflasi karena harga emas yang cenderung selalu meningkat dan akan diborong apabila terjadi kepanikan yang bisa membahayakan ekonomi negara. Orang akan cenderung membeli emas apabila dia tahu bahwa nilai inflasi akan semakin memburuk. Jadi dengan kata lain jika seseorang memiliki kelebihan dana maka lebih baik simpanlah dalam bentuk emas batangan karena harganya akan cenderung naik dan tidak tergerus inflasi.

### c. Faktor Legalitas Emas ( $X_3$ )

Berikut adalah jawaban responden pada variabel faktor legalitas emas:

Tabel 4.14

Deskriptif Jawaban Responden Pada Variabel Faktor Legalitas Emas

Item	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban					Mean
		1	2	3	4	5	
X <sub>3.1</sub>	Saya tertarik membeli emas batangan dengan kadar emas 24 karat	0	5	30	54	11	3,71
X <sub>3.2</sub>	Saya tertarik membeli emas karena adanya sertifikat kepemilikan emas	0	6	18	68	8	3,78
X <sub>3.3</sub>	Sertifikat emas memberikan jaminan keamanan kepemilikan pada investasi emas saya	0	5	14	71	10	3,86
Faktor Legalitas Emas ( $X_3$ )							3,78

Berdasarkan Tabel 4.14 diketahui bahwa secara umum faktor legalitas emas menjadi pertimbangan utama masyarakat Surabaya untuk berinvestasi pada emas. Nilai *mean* jawaban responden pada item-item pertanyaan variabel faktor legalitas emas sebesar sebesar 3,78 termasuk dalam kategori setuju (3,01-5,00). Hal ini menunjukkan bahwa responden tertarik membeli emas batangan dengan kadar emas 24 karat, dimana responden tertarik membeli emas karena adanya sertifikat kepemilikan emas, selain itu sertifikat emas memberikan jaminan keamanan kepemilikan pada investasi emas responden. Bisa dikatakan, faktor legalitas emas yang mendorong masyarakat Surabaya responden penelitian untuk berinvestasi emas batangan tergolong tinggi,

Hasil ini sesuai dengan teori yang ada. Menurut Sefrianto, Cita & Iswi (2013) sertifikat emas ini merupakan bukti kepemilikan seseorang terhadap emas yang disimpan di bank pada suatu negara. Pemilik sertifikat emas ini hanya dapat menguangkan emasnya pada bank terkait. Sertifikat ini memberikan keuntungan yang lebih kepada pemiliknya karena adanya jaminan keamanan terhadap emas yang dimiliki dan menurut penelitian terdahulu menunjukkan jaminan keamanan inilah yang membuat investor tertarik pada investasi emas. Menurut Napompech, K., Tanpipat, A., & Ueatrakunkamol, N. (2010) didalam faktor produk terdapat banyak variabel pendukung keputusan investasi emas yaitu akurasi berat emas dan

jaminan persentasi kadar emas menunjukkan bahwa alasan utama seseorang merasakan keuntungan dari investasi emas adanya rasa percaya terhadap keakuratan berat emas yang dimiliki. Jaminan akan akurasi berat emas dan jaminan kepemilikan emas diperkuat dengan adanya sertifikat kepemilikan emas membuat seorang investor percaya akan produk emas yang diinvestasikannya.

**d. Faktor Kemampuan Daya Beli ( $X_4$ )**

Berikut adalah jawaban responden pada variabel faktor kemampuan daya beli.

Tabel 4.15

Deskriptif Jawaban Responden Pada Variabel Faktor Kemampuan Daya Beli

Item	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban					Mean
		1	2	3	4	5	
X <sub>4.1</sub>	Saya tertarik membeli emas karena bisa dilakukan secara kredit	0	3	25	55	17	3,86
X <sub>4.2</sub>	Saya tertarik membeli emas secara kredit karena bunganya sebesar 1% perbulan	0	2	23	52	23	3,96
X <sub>4.3</sub>	Saya tertarik membeli emas secara kredit karena biaya administrasinya sebesar Rp50.000 perbulan	0	2	22	49	27	4,01
Faktor Kemampuan Daya Beli ( $X_3$ )							3,94

Berdasarkan Tabel 4.15 diketahui bahwa secara umum faktor kemampuan daya beli emas menjadi pertimbangan utama masyarakat Surabaya untuk berinvestasi pada emas. Nilai *mean* jawaban responden pada item-item pertanyaan variabel faktor kemampuan daya beli emas sebesar 3,94 termasuk dalam kategori setuju (3,01-5,00). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden tertarik membeli emas karena bisa dilakukan secara kredit, dimana responden tertarik membeli emas secara kredit karena bunga sebesar 1% perbulan dan biaya administrasinya sebesar Rp50.000 perbulan dirasa tidak terlalu besar. Bisa dikatakan, faktor kemampuan daya beli yang mendorong masyarakat Surabaya responden penelitian untuk berinvestasi emas batangan tergolong tinggi. Hal ini

dibuktikan dengan adanya pertumbuhan jumlah permintaan akan emas batangan dari tahun ke tahun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Dewi Arumdati (2011) bahwa harga emas akan cenderung naik apabila inflasi lebih tinggi dari yang diperkirakan semula, terjadi kepanikan finansial, perkembangan geopolitik yang mengarah ke krisis, harga minyak mengalami kenaikan signifikan, naiknya permintaan emas terhadap cadangan devisa dan kenaikan konsumsi emas dunia. Kondisi harga yang cenderung stabil bahkan meningkat dari waktu ke waktu menyebabkan investasi emas sangat diminati. Namun keterbatasan dana yang dimiliki seorang investor membatasi pemilihan instrumen investasi yang akan dipilih. Sehingga saat ini ada beberapa tempat penjualan emas melayani pembelian emas batangan secara kredit (Sefrianto, Cita & Iswi, 2013).

#### e. Investasi Emas Batangan (Y)

Berikut adalah jawaban responden pada variabel investasi emas batangan:

Tabel 4.16

Deskriptif Jawaban Responden Pada Variabel Investasi Emas Batangan

Investasi Emas Batangan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak (0)	44	44,0
Ya (1)	56	56,0
Total	100	100,0

Berdasarkan Tabel 4.16 diketahui dari 100 responden terdapat 56% responden yang memilih investasi emas batangan, sedangkan yang tidak memilih investasi emas batangan ada 44%.

#### 4.2. Uji Validitas

Validitas menunjukkan ketepatan item-item pertanyaan kuesioner dalam mengukur variabel penelitian. Untuk menguji validitas kuesioner digunakan korelasi *pearson* metode *corrected item-total correlation*. Item pertanyaan kuesioner dinyatakan valid jika korelasi *pearson* menghasilkan r hitung (*corrected item-total correlation*) positif dan r hitung > r tabel ( $\alpha=5\%$ ,  $n=100$ ) yaitu 0,197.

Berikut adalah hasil uji validitas:

Tabel 4.17  
Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	r table	Keterangan
Faktor Likuiditas ( $X_1$ )	$X_{1.1}$	0,562	0,197	Valid
	$X_{1.2}$	0,637	0,197	Valid
	$X_{1.3}$	0,568	0,197	Valid
Faktor Inflasi ( $X_2$ )	$X_{2.1}$	0,329	0,197	Valid
	$X_{2.2}$	0,488	0,197	Valid
	$X_{2.3}$	0,504	0,197	Valid
Faktor Legalitas Emas ( $X_3$ )	$X_{3.1}$	0,693	0,197	Valid
	$X_{3.2}$	0,814	0,197	Valid
	$X_{3.3}$	0,755	0,197	Valid
Faktor Kemampuan Daya Beli ( $X_4$ )	$X_{4.1}$	0,548	0,197	Valid
	$X_{4.2}$	0,816	0,197	Valid
	$X_{4.3}$	0,766	0,197	Valid
Investasi Emas Batangan (Y)	$Y_1$	0,651	0,197	Valid
	$Y_2$	0,682	0,197	Valid
	$Y_3$	0,679	0,197	Valid

Tabel 4.17 menunjukkan semua item pertanyaan pada variabel faktor likuiditas, faktor inflasi, faktor legalitas emas, faktor kemampuan daya beli dan investasi emas batangan memiliki r hitung bernilai positif dan r hitung  $>$  r tabel 0,197. Hasil ini menyimpulkan bahwa item-item pertanyaan kuesioner yang mengukur variabel penelitian telah valid.

### 4.3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan kehandalan kuesioner dalam mengukur variabel penelitian dengan menghasilkan pengukuran yang konsisten. Untuk menguji reliabilitas kuesioner digunakan nilai *cronbach's alpha*. Item-item pertanyaan kuesioner dinyatakan reliabel jika *cronbach's alpha*  $>$  0,6. Berikut adalah hasil uji reliabilitas:

Tabel 4.18  
Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Nilai Kritis	Keterangan
Faktor Likuiditas ( $X_1$ )	0,758	0,6	Reliabel
Faktor Inflasi ( $X_2$ )	0,615	0,6	Reliabel
Faktor Legalitas Emas ( $X_3$ )	0,870	0,6	Reliabel
Faktor Kemampuan Daya Beli ( $X_4$ )	0,840	0,6	Reliabel
Investasi Emas Batangan (Y)	0,815	0,6	Reliabel

Tabel 4.18 menunjukkan variabel faktor likuiditas, faktor inflasi, faktor legalitas emas, faktor kemampuan daya beli dan investasi emas batangan memiliki nilai *cronbach's alpha* > 0,6. Hasil ini menyimpulkan bahwa item-item pertanyaan kuesioner yang mengukur variabel penelitian telah reliable.

#### 4.4. Hasil Penelitian

Di bawah ini akan dijelaskan hasil analisis regresi logistik antara faktor likuiditas, faktor inflasi, faktor legalitas emas, dan faktor kemampuan daya beli terhadap investasi emas batangan masyarakat Surabaya yang menjadi responden penelitian.

##### 4.4.1. Regresi Logistik

###### 4.4.1.1. *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*

Pengujian kesesuaian model juga dilakukan dengan *Hosmer and Lomeshow's Test*. Jika *Hosmer and Lomeshow's Test* menghasilkan nilai signifikansi *Chi-Square* > 0,05 ( $\alpha=5\%$ ), maka disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya, sehingga model dapat diterima.

Berikut adalah hasil uji kesesuaian model regresi logistik menggunakan *Hosmer and Lomeshow's Test*:

Tabel 4.19

###### *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

<i>Chi-Square</i>	Signifikan
8,427	0,393

Tabel 4.19 menunjukkan *Hosmer and Lomeshow's Test* menghasilkan nilai *Chi-Square* sebesar 8,427 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,393 > 0,05$ , maka disimpulkan bahwa model logistik yang dihasilkan pada penelitian ini mampu memprediksi nilai observasinya, sehingga model dapat diterima.

#### 4.4.1.2. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel bebas mampu memperjelas variabilitas variabel terikat, digunakan nilai *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari *Cox and Snell R Square* yang dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi linier berganda.

Berikut adalah nilai *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* yang dihasilkan dari model regresi logistik:

Tabel 4.20

Nilai *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

<i>Cox and Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
0,456	0,611

Berdasarkan Tabel 4.21 diketahui nilai *Cox and Snell R Square* yang diperoleh sebesar 0,456 dengan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,611. Hasil ini menunjukkan bahwa variabilitas investasi emas batangan masyarakat Surabaya yang dapat dijelaskan oleh variabilitas faktor likuiditas, faktor inflasi, faktor legalitas emas, dan faktor kemampuan daya beli adalah sebesar 61,1%, sisanya sebesar 38,9% dijelaskan faktor lain yang tidak diteliti.

#### 4.4.1.3. Ketepatan Klasifikasi

Untuk memeriksa ketepatan klasifikasi dari model regresi logistik digunakan matriks klasifikasi. Berikut adalah matriks klasifikasi yang dihasilkan dari model regresi logistik:

Tabel 4.21  
Matriks Klasifikasi

Observasi Investasi Emas Batangan	Rediksi Investasi Emas Batangan		Persentase
	Tidak (0)	Ya (1)	
Tidak (0)	33	11	75,0
Ya (1)	8	48	85,7
Persentase Keseluruhan			81,0

Berdasarkan Tabel 4.22 diketahui bahwa dari 56 responden yang memilih investasi emas batangan, sebanyak 48 responden (85,7%) diklasifikasikan secara benar oleh model regresi logistik memilih investasi emas batangan. Dari 44 responden yang tidak memilih investasi emas batangan, sebanyak 33 responden (75%) diklasifikasikan secara benar oleh model regresi logistik tidak memilih investasi emas batangan. Secara keseluruhan diketahui ketepatan klasifikasi dari model regresi logistik pada penelitian ini adalah sebesar 81%. Bisa dikatakan model regresi logistik pada penelitian ini mempunyai ketepatan yang tergolong baik dalam memprediksi penggunaan emas batangan untuk investasi pada masyarakat Surabaya.

#### 4.4.2. Uji Hipotesis

##### 4.4.2.1. Variable in the Equation (Uji Wald)

Berikut adalah hasil uji hipotesis yang dihasilkan dari model regresi logistik:

Tabel 4.22  
Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien (B)	Wald	Sig.	Exp (B)
Konstanta	-20,721	23,239	0,000	0,000000001
Faktor Likuiditas ( $X_1$ )	2,313	8,421	0,004	10,105
Faktor Inflasi ( $X_2$ )	0,057	0,007	0,933	1,058
Faktor Legalitas Emas ( $X_3$ )	1,365	3,890	0,049	3,914
Faktor Kemampuan Daya Beli ( $X_4$ )	1,560	8,009	0,005	4,760

Untuk menguji signifikansi koefisien regresi logistik masing-masing variabel bebas digunakan *Wald Test*. Jika *Wald Test* menghasilkan nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $\alpha=5\%$ ), maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4.23 diperoleh model regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = -20,721 + 2,313 X_1 + 0,057 X_2 + 1,365 X_3 + 1,560 X_4$$

Rumus 4.1

$$\frac{p}{1-p} = \text{EXP} (-20,721 + 2,313 X_1 + 0,057 X_2 + 1,365 X_3 + 1,560 X_4)$$

Rumus 4.2

Berikut adalah hasil uji hipotesis penelitian:

Nilai koefisien regresi logistik variabel faktor likuiditas ( $X_1$ ) adalah 2,313 dengan nilai *exponensial* sebesar 10,105. Hasil ini dapat diartikan apabila faktor likuiditas naik 1 satuan (semakin tinggi), maka peluang masyarakat Surabaya memilih investasi emas batangan akan semakin besar yaitu 10,105 kali peluang tidak memilih investasi emas batangan. Pengujian pengaruh faktor likuiditas ( $X_1$ ) terhadap investasi emas batangan ( $Y$ ) menghasilkan nilai signifikansi *Wald Test* sebesar  $0,004 < 0,05$ , maka disimpulkan faktor likuiditas berpengaruh signifikan terhadap investasi emas batangan masyarakat Surabaya. Hal ini berarti faktor likuiditas yang semakin tinggi, akan meningkatkan secara signifikan investasi emas masyarakat Surabaya. Berdasarkan hasil ini  $H_1$  yang menduga faktor likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan emas untuk investasi pada masyarakat Surabaya, dapat diterima.

Nilai koefisien regresi logistik variabel faktor inflasi ( $X_2$ ) adalah 0,057 dengan nilai *exponensial* sebesar 1,058. Hasil ini dapat diartikan apabila faktor inflasi naik 1 satuan (semakin tinggi), maka peluang masyarakat Surabaya memilih investasi emas akan semakin besar yaitu 1,058 kali peluang tidak memilih investasi emas batangan. Pengujian pengaruh faktor likuiditas ( $X_2$ )

terhadap investasi emas batangan (Y) menghasilkan nilai signifikansi *Wald Test* sebesar  $0,933 > 0,05$ , maka disimpulkan faktor likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi emas masyarakat Surabaya. Hal ini berarti faktor inflasi yang semakin tinggi, tidak meningkatkan secara signifikan investasi emas masyarakat Surabaya. Berdasarkan hasil ini  $H_2$  yang menduga faktor inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan emas batangan untuk investasi pada masyarakat Surabaya, tidak dapat diterima atau ditolak.

Nilai koefisien regresi logistik variabel faktor legalitas emas ( $X_3$ ) adalah 1,365 dengan nilai *exponensial* sebesar 3,914. Hasil ini dapat diartikan apabila faktor legalitas emas naik 1 satuan (semakin tinggi), maka peluang masyarakat Surabaya memilih investasi emas akan semakin besar yaitu 3,914 kali peluang tidak memilih investasi emas. Pengujian pengaruh faktor legalitas emas ( $X_3$ ) terhadap investasi emas (Y) menghasilkan nilai signifikansi *Wald Test* sebesar  $0,049 < 0,05$ , maka disimpulkan faktor legalitas emas berpengaruh signifikan terhadap investasi emas masyarakat Surabaya. Hal ini berarti faktor legalitas emas yang semakin tinggi, akan meningkatkan secara signifikan investasi emas masyarakat Surabaya. Berdasarkan hasil ini  $H_3$  yang menduga faktor legalitas emas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan emas untuk investasi pada masyarakat Surabaya, dapat diterima.

Nilai koefisien regresi logistik variabel faktor kemampuan daya beli ( $X_4$ ) adalah 1,560 dengan nilai *exponensial* sebesar 4,760. Hasil ini dapat diartikan apabila faktor kemampuan daya beli naik 1 satuan (semakin tinggi), maka peluang masyarakat Surabaya memilih investasi emas akan semakin besar yaitu 4,760 kali peluang tidak memilih investasi emas batangan. Pengujian pengaruh faktor kemampuan daya beli ( $X_4$ ) terhadap investasi emas batangan (Y) menghasilkan nilai signifikansi *Wald Test* sebesar  $0,005 < 0,05$ , maka disimpulkan faktor kemampuan daya beli berpengaruh signifikan terhadap investasi emas masyarakat Surabaya. Hal ini berarti faktor kemampuan daya beli yang semakin tinggi, akan meningkatkan secara signifikan investasi emas masyarakat Surabaya. Berdasarkan hasil ini  $H_4$  yang menduga faktor kemampuan daya beli memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan emas batangan untuk investasi pada masyarakat Surabaya, dapat diterima.

Dilihat dari nilai signifikansi *Wald Test* yang paling kecil, variabel yang berpengaruh dominan terhadap investasi emas batangan masyarakat Surabaya adalah faktor likuiditas dengan nilai signifikansi *Wald Test* sebesar 0,004.

#### 4.4.2.2. Omnibus Test of Model Coefficients

Uji *Omnibus Test of Model Coefficients* dilakukan untuk mengetahui apakah variabel secara simultan akan berpengaruh terhadap dependen.

Tabel 4.23

Uji Hipotesis

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	60.833	4	.000
	Block	60.833	4	.000
	Model	60.833	4	.000

Hasil dari uji ini memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$  yang dimana menunjukkan bahwa faktor likuiditas, faktor inflasi, faktor legalitas emas dan faktor kemampuan daya beli secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keputusan pemilihan emas sebagai instrumen investasi masyarakat Surabaya.

#### 4.5. Analisa dan Pembahasan

Dari hasil analisa regresi yang dilakukan dapat dilihat bahwa 3 faktor yakni faktor likuiditas, faktor legalitas emas dan faktor kemampuan daya beli menunjukkan hasil yang signifikan terhadap penggunaan emas sebagai instrumen investasi pada masyarakat Surabaya. Sedangkan faktor inflasi memiliki nilai yang tidak signifikan terhadap penggunaan emas sebagai instrumen investasi masyarakat Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menginginkan investasi yang memberikan kemudahan dalam memperoleh dana tunai. Kemampuan mengkonversikan emas yang dimiliki ke dalam bentuk tunai merupakan tolak ukur dari faktor likuiditas yang menjadi pertimbangan utama seseorang memilih emas sebagai instrumen investasinya. Masyarakat Surabaya menilai bahwa mencairkan emas menjadi tunai lebih mudah dibandingkan

instrumen investasi lain seperti properti. Kemudahan ini menyebabkan ketertarikan akan penggunaan emas sebagai instrumen investasi semakin meningkat. Tidak itu saja, adanya sertifikat emas yang didapat ketika seseorang membeli emas sebagai instrumen investasi juga memberikan rasa aman kepada masyarakat. Rasa aman ini juga menjadi faktor yang dipertimbangkan ketika mereka ingin berinvestasi pada emas. Menurut Sefrianto, *et al.*, (2013) sertifikat emas ini merupakan bukti kepemilikan seseorang terhadap emas yang disimpan di bank pada suatu negara. Sertifikat ini memberikan keuntungan yang lebih kepada pemilikinya karena adanya jaminan keamanan terhadap emas yang dimiliki. Jaminan keamanan inilah yang membuat investor tertarik pada investasi emas. Sedangkan penelitian terdahulu milik Napompech, *et al.*, (2010) yang mengemukakan bahwa pada faktor legalitas emas, variabel sertifikat emas merupakan pertimbangan utama seseorang berinvestasi pada emas. Persepsi yang ada ini menempatkan sertifikat emas memiliki pengaruh terhadap keputusan penggunaan emas sebagai instrumen investasi masyarakat Surabaya. Masyarakat Surabaya menginginkan investasi yang jelas dan pasti. Mereka kurang gemar berinvestasi pada aset yang berisiko tinggi. Oleh karena itu emas bersertifikat merupakan pilihan utama untuk berinvestasi. Namun keterbatasan dana menjadi masalah dalam pemilihan investasi. Emas menawarkan pembelian dalam bentuk kredit. Munculnya kemudahan yang ditawarkan oleh Pegadaian dan beberapa toko emas yang bekerja sama dengan kartu kredit Bank tertentu sangat membantu masyarakat untuk dapat mengelola keuangannya. Penjualan emas secara kredit dengan bunga dan biaya administrasi yang murah memudahkan masyarakat yang untuk dapat berinvestasi. Bunga dan biaya administrasi yang masih berada dibawah keuntungan yang akan diperoleh jika berinvestasi pada emas menjadi pertimbangan seseorang untuk melakukan pembelian emas secara kredit untuk berinvestasi. Oleh karena itu, faktor-faktor inilah yang menjadi pertimbangan utama masyarakat Kota Surabaya untuk memilih emas sebagai instrumen investasinya.

Sedangkan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan emas sebagai instrumen investasi masyarakat Surabaya. Hal ini dikarenakan perubahan tingkat inflasi dari tahun ke tahun dirasakan tidak terlalu berpengaruh

terhadap jumlah investasi emas masyarakat Surabaya. Hal ini dapat dilihat dari tahun 2011 tingkat inflasi di Kota Surabaya sebesar 4,72%, tahun 2012 sebesar 4,39%, tahun 2013 sebesar 7,52%, tahun 2014 sebesar 7,77% dan inflasi kota Surabaya pada tahun 2015 sebesar 6,86% tidak mengurangi jumlah investasi emas masyarakat Surabaya. Hal ini ditunjukkan melalui pertumbuhan investasi emas masyarakat Surabaya pada tahun 2011 sebesar 4 kg perbulan, 2012 sebesar 8 kg emas perbulan, tahun 2013 sebesar 11 kg perbulan, pada tahun 2014 sebesar 16 kg perbulan dan tahun 2015 mencapai 8 kg perbulan. Secara keseluruhan pertumbuhan akan investasi emas mencapai 7 ton setahun dengan permintaan emas batangan pertahun rata-rata sebesar 6 kg emas perbulan yang dimana menunjukkan bahwa setiap bulannya ada kenaikan permintaan sebesar 2 kg sampai 3 kg emas batangan dengan jumlah total nasabah pada tahun 2011 sudah mencapai 3.257 nasabah dan mengalami peningkatan 20% setiap tahunnya dengan transaksi pembelian emas batangan sejumlah 30 hingga 35 orang perhari selama sebulan.